



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Fransisca Tjandrasih Adji
Assignment title: Cek karya ilmiah
Submission title: TEKS KANDHA DAN TEKS SINDHÈNAN TARI BĚDHAYA DALAM...
File name: OGYAKARTA_HADININGRAT_SEBAGAI_SARANA_MEMAHAMI_K...
File size: 535.84K
Page count: 30
Word count: 7,408
Character count: 47,007
Submission date: 06-Feb-2023 02:48PM (UTC+0700)
Submission ID: 2007488223

**TEKS KANDHA DAN TEKS SINDHÈNAN TARI BĚDHAYA
DALAM NASKAH-NASKAH SKRIPTORIUM
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI SARANA
MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL**

Fransisca Tjandrasih Adji
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
nuning@usd.ac.id

Abstract

The bĚdhaya classical dance is a very old dance in Javanese kingdoms. The bĚdhaya dance placed as one of the most important art show in the Sultan Palace . In the bĚdhaya dance, the important element to facilitate knowing the plot is on the kandha and the sindhĚnan. The kandha and the sindhĚnan mediate for the audience to understand the context of the bĚdhaya dances. The kandha and the sindhĚnan tell us about the local wisdom of the bĚdhaya dances.

Key word: *bĚdhaya, important, kandha, sindhĚnan, local wisdom*

Abstrak

Tari *bĚdhaya* merupakan tari klasik yang sangat tua usianya dan merupakan kesenian asli kerajaan-kerajaan di Jawa. Sebagai sebuah *genre* tari, *bĚdhaya* ditempatkan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling penting di Kraton Yogyakarta. Dalam tari *bĚdhaya* unsur penting untuk memudahkan mengetahui ceriteranya adalah pada *kandha* dan *sindhĚnamya*. *Kandha* dan *sindhĚnan* menjadi mediasi bagi penonton untuk memahami konteks tari *bĚdhaya*. Melalui *kandha* dan *sindhĚnan* dapat dimengerti dan dipahami muatan kearifan lokal dalam tari *bĚdhaya*.

Kata kunci: *bĚdhaya, penting, kandha, sindhĚnan, kearifan lokal*

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, dikenal tarian yang disebut *bĚdhaya*. Istilah *bĚdhaya* mengisyaratkan pada *genre* tari khusus dalam lingkungan istana, yaitu di Keraton Yogyakarta, Pura Pakualaman Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Surakarta. Dalam

TEKS KANDHA DAN TEKS SINDHĚNAN TARI BĚDHAYA DALAM NASKAH-NASKAH SKRIPTORIUM KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI SARANA MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL

by Adji Fransisca Tjandrasih

Submission date: 06-Feb-2023 02:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 2007488223

File name: OGYAKARTA_HADININGRAT_SEBAGAI_SARANA_MEMAHAMI_KEARIFAN_LOKAL.pdf (535.84K)

Word count: 7408

Character count: 47007

**TEKS KANDHA DAN TEKS SINDHÈNAN TARI BĚDHAYA
DALAM NASKAH-NASKAH SKRIPTORIUM
KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI SARANA
MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL**

Fransisca Tjandrasih Adji
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
nuning@usd.ac.id

Abstract

The bĚdhaya classical dance is a very old dance in Javanese kingdoms. The bĚdhaya dance placed as one of the most important art show in the Sultan Palace . In the bĚdhaya dance, the important element to facilitate knowing the plot is on the kandha and the sindhĚnan. The kandha and the sindhĚnan mediate for the audience to understand the context of the bĚdhaya dances. The kandha and the sindhĚnan tell us about the local wisdom of the bĚdhaya dances.

Key word: *bĚdhaya, important, kandha, sindhĚnan, local wisdom*

Abstrak

16
Tari *bĚdhaya* merupakan tari klasik yang sangat tua usianya dan merupakan seni asli kerajaan-kerajaan di Jawa. Sebagai sebuah *genre* tari, *bĚdhaya* ditempatkan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling penting di Kraton Yogyakarta. Dalam tari *bĚdhaya* unsur penting untuk memudahkan mengetahui ceriteranya adalah pada *kandha* dan *sindhĚnamya*. *Kandha* dan *sindhĚnan* menjadi mediasi bagi penonton untuk memahami konteks tari *bĚdhaya*. Melalui *kandha* dan *sindhĚnan* dapat dimengerti dan dipahami muatan kearifan lokal dalam tari *bĚdhaya*.

Kata kunci: *bĚdhaya, penting, kandha, sindhĚnan, kearifan lokal*

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, dikenal tarian yang disebut *bĚdhaya*. Istilah *bĚdhaya* mengisyaratkan pada *genre* tari khusus dalam lingkungan istana, yaitu di Keraton Yogyakarta, Pura Pakualaman Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Surakarta. Dalam

lingkungan istana-istana tersebut, tari *bědhaya* dipahami sebagai tari yang disakralkan, yang dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu, yang biasanya ditarikan oleh 9 penari putri yang dalam keadaan suci dalam arti tidak sedang menstruasi (Hadiwidjojo, 1981:14-15 ; Suryobrongto,1981:42, lihat pula ² <http://www.karatonsurakarta.com/-tari%20bedhoyo.html>). Pemahaman ini didasarkan pada anggapan bahwa tari *bědhaya* diciptakan oleh Sultan Agung dengan bantuan Ratu Kidul (Hadiwidjojo, 1981: 13-17; Ricklefs, 1998: 6-9; Soedarsono, 1974: 42; Suharti, 2015: 40-49). Dalam kehidupan raja-raja Mataram dan raja-raja keturunan Mataram, Ratu Kidul memiliki peran khusus. Ratu Kidul dipandang sebagai pendamping spiritual sultan dalam memerintah negara (Resink, 1997: 313-316).

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, ¹ sebagai sebuah *genre* tari, *bědhaya* memiliki spesifikasi antara lain, pertama, ditunjukkan dengan penggunaan penari putri yang pada umumnya berjumlah sembilan dan mempergunakan rias busana yang serba kembar. Kedua, *bědhaya* sebagai salah satu *genre* tari Jawa, telah dijadikan sumber referensi dalam penyusunan gerak tari putri di *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Ketiga, tari *bědhaya* memiliki muatan makna simbolik dan filosofis yang tinggi dan dalam, sehingga menjadi contoh yang paling tepat bagi cara penerapan konsep alus-kasar dalam tari Jawa (Pudjasworo, 1993: 8). Maksudnya, setiap ragam gerak merupakan gerakan simbolik yang memiliki filosofi tertentu. Sebagai contoh gerakan *sěblak* tidak dipahami sebagai gerakan mengibaskan sampur namun sebagai gerakan membuang hal negatif ¹ (Wawancara dengan KRT Widyawinata, tanggal 20 Januari 2015). Muatan makna simbolik filosofis yang tinggi dan dalam dari tari *bědhaya*, menyebabkan *genre* tari ini ditempatkan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling penting ⁷ di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Dalam upacara-upacara atau ritus kerajaan yang bersifat sakral, tari *bědhaya* berfungsi sebagai alat

kebesaran raja, sama dengan alat-alat kebesaran yang lain yang memiliki kekuatan magis seperti berbagai macam senjata, payung kebesaran, mahkota, kereta kuda, dan benda-benda lainnya. Tari *bĕdhaya* dan benda-benda dengan kekuatan magis yang terkandung di dalamnya, berfungsi sebagai regalia atau pusaka kerajaan, yang turut memperkokoh dan memberi perlindungan, ketenteraman, kesejahteraan kepada raja beserta seluruh *kawula*-nya. Tari *bĕdhaya* bahkan dianggap sebagai salah satu atribut raja dan berfungsi sebagai sarana untuk melegitimasi kekuasaan serta kewibawaan para sultan atau sunan. Kepercayaan seperti itu memiliki makna peranan kosmis raja, yaitu hubungan antara istana (dengan rajanya) dan wilayah kerajaannya sebagai suatu bentuk kesejajaran antara mikrokosmos dan makrokosmos. Artinya istana (dengan rajanya) sebagai mikrokosmos berusaha mencari keselarasan, keserasian dan keharmonisan kehidupan dengan wilayah kerajaannya sebagai makrokosmos. Istana (dengan rajanya) mengharapkan kelanggengan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran wilayah kerajaan (Hughes-Freeland, 2009: 55; bdk. Hadi, 2006: 84).

Penelitian terhadap tari *bĕdhaya* cukup banyak. Dalam disertasinya, Suharti (2015) menjelaskan kehidupan tari *bĕdhaya* di *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Penjelasan ini berupa deskripsi motif-motif gerak dalam *bĕdhaya*. Dalam bukunya yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi # 3, Dokumentasi Rekonstruksi Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Bĕdhaya Kuwung-kuwung, Beksan Guntur Segara, Bĕdhaya Angronsekar, Beksan Bugis, Purwadmadi* (2014) lebih mengutamakan pendokumentasian tertulis atas tari *Bĕdhaya Kuwung-kuwung, Beksan Guntur Segara, Bĕdhaya Angronsekar, Beksan Bugis. Bĕdhaya Kuwung-kuwung, Beksan Guntur Segara, Bĕdhaya Angronsekar, Beksan Bugis*. Dalam tulisannya tentang tari *Bĕdhaya Kĕtawang*, Sedjati (2004) menjelaskan fungsi tari *Bĕdhaya*

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

Ketawang. Suharji (2004) meneliti tari *Bědhaya Suryasumirat* Pura Mangkunegaran dari segi proses kreatif penciptaannya. Dewi dalam penelitiannya tentang tari *Bědhaya Ketawang* (1994) Surakarta mengkhhususkan pada persoalan mitos yang melingkupi tari *Bědhaya Ketawang*. Berdasarkan uraian di atas, tampaklah bahwa penelitian-penelitian terhadap tari, khususnya tari *bědhaya*, tidak membahas *kandha* dan *sindhènan*nya, padahal unsur *kandha* dan *sindhènan* memegang peranan yang penting dalam pertunjukan tari *bědhaya*.

Penelitian ini adalah penelitian sastra. Unsur sastra dalam pertunjukan tari *bědhaya* adalah *kandha* dan *sindhènan*. *Kandha* adalah narasi singkat yang dilagukan untuk mengawali pementasan dan *sindhènan* adalah nyanyian yang mengiringi untuk mengiringi tarian. Dalam hal ini, keduanya adalah dalam konteks pertunjukan tari *bědhaya*. Selain itu, *kandha* dan *sindhènan* merupakan hal yang penting karena *kandha* dan *sindhènan* menjadi bagian inspiratif dalam pertunjukan tari *bědhaya*. Melalui *kandha* dan *sindhènan* dapat dipahami kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa pada umumnya, khususnya dalam kehidupan keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah unsur sastra dalam tari *bědhaya* yaitu naskah-naskah yang berisi teks *kandha* dan *sindhènan* tari *bědhaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* yang ada dalam skriptorium *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Tari Bědhaya Keraton Yogyakarta

Telah disebutkan dalam bagian Pendahuluan bahwa tari *bědhaya* merupakan suatu genre tari khusus dalam kehidupan keraton-keraton di Jawa, termasuk Keraton Yogyakarta. Ada banyak ketentuan yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam pertunjukan tari *bědhaya*. Ketentuan-ketentuan itu dibuat

bukannya tanpa alasan. Penempatan sebagai tarian sakral merupakan dasar adanya ketentuan-ketentuan itu.

Tari *bědhaya* yang sangat penting dalam kehidupan *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* adalah *Bědhaya Sěmang*. Disebutkan dalam naskah K.131-B/S 9 halaman 29 dan K.145-B/S 24 halaman 4 bahwa tari *Bědhaya Sěmang* adalah tari *bědhaya* yang tertua dan menjadi *babon* tari *bědhaya* lainnya serta tari klasik gaya Yogyakarta. Tari *Bědhaya Sěmang* dibangun kembali oleh Sultan Hamengku Buwana I pada tahun 1759, setelah *palihan nagari* ‘pembagian Negara’ Mataram (Carey, 1997: 711; Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981: 15; Hughes-Freeland, 2009: 23-24; Soedarsono, 1974: 42; Suharti, 2015: 4; Surjodiningrat, 1970: 27), sebagai tari pusaka *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Tari *Bědhaya Sěmang* ini ada kesamaan dengan tari *Bědhaya Kětawang* milik Keraton Surakarta. Hal ini disebabkan dalam membangun kembali tari *Bědhaya Sěmang*, Sultan Hamengku Buwana I meminjam para guru tari dan para pengrawit dari Keraton Surakarta (Sabdacarakatama, 2009: 71). Dalam anggapan umum, tari *Bědhaya Sěmang* mengandung cerita pertemuan Sultan Agung dari Mataram dengan Ratu Kidul yang berkuasa di Samudera Indonesia (Hadiwijdjojo, 1981: 14-15; Suharti, 2015: 4-5; Surjodiningrat, 1970: 26) seperti halnya tari *Bědhaya Kětawang*. Hal inilah yang sering menjadi alasan mengapa tari *Bědhaya Sěmang* dianggap sakral. Pertemuan antara Sultan Agung dari Mataram dengan Ratu Kidul yang berkuasa di Samudera Indonesia tersebut dianggap sebagai hubungan suci. Karena kesakralannya itulah, maka tari *Bědhaya Sěmang* menjadi pusaka keraton yang sangat dikeramatkan (Suharti, 2015: 3; Surjodiningrat, 1970: 26). Namun demikian, hal ini masih perlu kajian yang lebih lanjut.

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

Di samping ⁹ tari *Bědhaya Sěmang*, di Keraton Yogyakarta dijumpai banyak ¹ tari *bědhaya*. Berdasarkan naskah tentang tari *bědhaya* yang ada dalam skriptorium Keraton Yogyakarta, tercatat ada 53 tari *bědhaya* Keraton Yogyakarta. Sejak zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I sampai dengan Sultan Hamengku Buwana X, tradisi pelebagaan ⁹ tari *bědhaya* terus dilakukan. Setiap sultan, ketika memerintah, sengaja menciptakan atau mementaskan ⁹ tari *bědhaya*. Hal ini dilakukan bukan untuk kepentingan pertunjukan saja, melainkan sebagai perwujudan pengukuhan kewibawaan, dan lebih kepada kepentingan ritual. Ciri-ciri itu dapat dilihat misalnya tempat pementasannya yang diselenggarakan di tempat tertentu yang masih dalam lingkup Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, khusus tari *Bědhaya Sěmang* dipergelarkan ¹ di Bangsal Kencana, dan digunakan untuk upacara penting, misalnya hari ulang tahun raja, penobatan raja, dan ulang tahun penobatan raja (Brakel-Papenhuyzen, 1992a: 46; Hadi, 2006: 83).

Dalam tulisan ini dipilih empat tari *bědhaya* yang akan dibahas unsur *kandha* dan *sindhènan*-nya. Keempat tari *bědhaya* itu adalah *Bědhaya Semang*, ¹⁵ *Bědhaya Kuwung-kuwung*, *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*, dan *Bědhaya Sang Amurwabumi*. Dasar pemilihan keempat tari *bědhaya* itu adalah ¹ tari *Bědhaya Semang* merupakan induk ¹⁴ tari *bědhaya* dan tari-tari klasik gaya Yogyakarta, tari *Bědhaya Kuwung-kuwung* merupakan tari *bědhaya* yang *kandha* dan *sindhènan*-nya banyak disalin, *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* yang merupakan ciptaan Sultan Hamengku Buwana IX ditarikan oleh 6 penari, dan *Bědhaya Sang Amurwabumi* merupakan tari *bědhaya* abad XXI dan diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana IX.

Naskah Tentang Tari *Bĕdhaya*

Naskah tentang tari *bĕdhaya* skriptorium *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* ada sejumlah 44 naskah. Sejumlah 5 naskah ada di perpustakaan KHP Widya Budaya dan 39 naskah ada di perpustakaan KHP Kridha Mardawa. Satu naskah di KHP Kridha Mardawa tidak masuk dalam katalog sehingga tidak memiliki kode naskah. Hal ini dikarenakan naskah tersebut tidak berada di kraton atau sedang dipinjam saat dilakukan katalogisasi, dan kemungkinan saat itu tidak diketahui dengan jelas siapa peminjamnya.

Ada empat macam naskah yang memuat unsur-unsur tari *bĕdhaya*. Contoh naskah-naskah itu antara lain:

- 1) naskah yang memuat *nut gĕndhing*,
- 2) naskah yang memuat daftar gerakan tari,
- 3) naskah yang memuat *kandha*,
- 4) naskah yang memuat *sindhĕnan*.

Dalam naskah yang berisi *nut gendhing* dituliskan notasi-notasi musik gamelan untuk mengiringi berbagai tari *bĕdhaya*. Naskah yang berisi *nut gĕndhing* banyak yang disertai lirik vokal atau *sindhĕnan*. Naskah-naskah yang berisi daftar gerakan tari mendeskripsikan ragam gerak dan rangkaian gerakan tari *bĕdhaya* disertai petunjuk musiknya atau jumlah *gongan*. Naskah-naskah yang berisi *kandha* memuat sinopsis atau narasi singkat beberapa tari *bĕdhaya* dan *srimpi* yang dilagukan sebelum penari menari. Dalam beberapa naskah yang berisi *kandha* dijumpai iluminasi yang membingkai teks. Namun demikian tidak semua halaman menggunakan iluminasi. Naskah-naskah yang berisi *sindhĕnan* memuat lirik atau vokal yang digunakan untuk mengiringi beberapa tari *bĕdhaya* dan *srimpi*. Sama dengan naskah-naskah yang berisi *kandha*, dalam beberapa naskah yang berisi *sindhĕnan* dijumpai pula iluminasi

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

yang membingkai teks *sindhènan*, dan tidak semua halaman menggunakan iluminasi.

Dalam tulisan ini digunakan empat naskah dan dua teks ketikan manual sebagai dasar pembahasan tentang teks *kandha* dan teks *sindhènan* tari *bédhaya* Keraton Yogyakarta. Naskah-naskah dan teks ketikan manual itu adalah *Kagungan Dalèm Sèrat Nut Gëndhing Sěmang Bědhaya* dengan kode naskah K.125-B/S 1A, *Kagungan Dalèm Sèrat Pasindhèn sarta Běksa Bědhaya Sěmang* dengan kode naskah K.126-B/S 1B, *Kagungan Dalèm Sèrat Kandha* dengan kode naskah K.131-B/S 9, *Kagungan Dalèm Sèrat Pasindhèn* dengan kode naskah K.132-B/S 11, *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*, dan *Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalèm Běksa Bědhaya Sang Amurwabumi*.

Naskah K.125-B/S 1A berisi daftar *sajèn* yang digunakan setiap kali akan mulai menyusun nut, membunyikan gamelan, menjelaskan tariannya, dan *sindhènan*-nya; *kandha*, dan *nut gëndhing* tari *Bědhaya Sěmang*. Naskah K.126-B/S 1B berisi daftar *sajèn* yang digunakan setiap kali akan mulai menyusun nut, membunyikan gamelan, menjelaskan tariannya, dan *sindhènan*-nya; *sindhènan*, dan ragam gerak tari *Bědhaya Sěmang*. Naskah K.131-B/S 9 berisi *kandha*-*kandha* untuk tari-tari *bědhaya* dan *srimpi*. Dalam tulisan ini yang dipakai adalah halaman 137 – 141 yang memuat teks *kandha Bědhaya Kuwung-kuwung*. Naskah K.132-B/S 11 berisi *sindhènan-sindhènan* untuk tari-tari *bědhaya* dan *srimpi*. Dalam tulisan ini yang dipakai adalah halaman 51-56 yang memuat teks *sindhènan Bědhaya Kuwung-kuwung*. Teks ketikan manual *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* berisi *kandha*, *sindhènan*, dan *nut gëndhing* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*. Teks ketikan manual *Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalèm Běksa Bědhaya Sang Amurwabumi* berisi *kandha*, *sindhènan*, dan *nut gëndhing* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi*.

Naskah K.125-B/S 1A dan naskah K.126-B/S 1B merupakan satu kesatuan. Keduanya merupakan naskah yang khusus berisi teks yang berkaitan dengan pertunjukan tari *Bědhaya Sěmang*. Dalam tulisan ini, teks *kandha* tari *Bědhaya Kuwung-kuwung* diambilkan dari naskah K.131-B/S 9 dan teks *sindhènan*-nya dari naskah K.132-B/S 11 dengan alasan kedua naskah ini khusus bagian teks *kandha* dan teks *sindhènan*-nya utuh dan masih baik kondisinya. Teks ketikan manual *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* dipilih karena tidak ada naskah yang memuat *kandha* dan teks *sindhènan*-nya. Demikian halnya dengan teks ketikan manual *Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalēm Běksa Bědhaya Sang Amurwabumi*.

Kandha dan Sindhènan

Dalam konteks sastra, *kandha* dan *sindhènan* merupakan hal yang penting karena *kandha* dan *sindhènan* menjadi bagian inspiratif dalam pertunjukan tari *bědhaya*. *Kandha* ¹⁸ adalah susunan kalimat yang berisi keadaan atau kejadian dalam suatu adegan di atas pentas (Dinusatama, 1981: 143) atau semacam sinopsis atau narasi singkat yang dilagukan untuk mengawali pementasan, dalam konteks penelitian ini pementasan tari *bědhaya*. *Kandha* dilagukan oleh *pamaos kandha*, yang biasanya laki-laki, dengan irama yang khas dan tidak diiringi *karawitan*. Saat *kandha* dilagukan, penari *bědhaya* duduk diam dalam posisi siap menari. Dalam *kandha* biasanya disebutkan pencipta, raja yang berkepentingan atas ceritera yang dibawakan, peristiwa, dan sumber ceritera yang dibawakan dalam pementasan. Sementara itu, *sindhènan* adalah seni suara vokal yang dilagukan oleh *swarawati* dengan lagu yang berirama ritmis pada suatu pentas yang diiringi *karawitan* (Martopangrawit dalam Darsono, 2009: 3, bdk. Supanggah dalam Martopangrawit, 1988: vi-vii). Dalam konteks naskah-naskah yang menjadi

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

objek penelitian ini, *sindhènan* yang dimaksud adalah teks ceritera yang dinyanyikan untuk mengiringi pementasan tari. Teks ceritera dalam *sindhènan* yang menjadi objek penelitian ini bersumberkan babad, ceritera panji, *Sérat Pararaton*, dan sebagainya. Berpijak pada uraian di atas, teks *kandha* dan teks *sindhènan* merupakan genre sastra. Teks *kandha* dapat dikatakan sebagai sastra yang bersifat prosais, sementara teks *sindhènan* sebagai sastra yang bersifat puitif.

Berdasarkan posisi *kandha* dan *sindhènan* sebagai bagian untuk mengerti dan memahami ceritera tari *bédhaya*, dapat dikatakan bahwa *kandha* dan *sindhènan* memiliki peranan penting dalam pergelaran tari. Tanpa *kandha* dan *sindhènan*, penonton, terutama penonton awam, akan kesulitan untuk memahami maksud tarian yang dipergelarkan. Keberadaan *kandha* dan *sindhènan* semakin memperkuat keberadaan tari *bédhaya* yang dipergelarkan. Penonton tidak sekedar menyaksikan gerakan penari *bédhaya* sambil mendengarkan iringannya, namun dapat mengikuti maksud setiap gerakan yang dipertunjukkan. *Kandha* dan *sindhènan* menjadi mediasi bagi penonton untuk memahami konteks tari *bédhaya*. Penonton menjadi seperti pembaca teks real karena pendendangan *kandha* dan *sindhènan*. Jadi, teks *kandha* dan teks *sindhènan* merupakan kesatuan teks yang menjadi bagian penting dari konteks tari *bédhaya*.

Kearifan lokal dirumuskan oleh Quaritch Wales (dalam Rahyono, 2009: 7-8) sebagai “the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life”. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya. Selanjutnya, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul

dari proses yang panjang (Tiezzi, <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>).

⁴ Kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Ada nilai-nilai yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas. Demikian halnya dengan tari *bědhaya*.

Tari *bědhaya*, yang dikatakan sebagai ciptaan sultan, setiap unsur di dalamnya, termasuk *kandha* dan *sindhènan*, muncul melalui proses yang panjang. Tari *bědhaya* merupakan suatu ⁴ kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami, dilihat, direnungkan oleh sultan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh masyarakat. Di samping itu, tari *bědhaya* menjadi tari yang sangat penting dalam kehidupan Keraton Yogyakarta dan juga masyarakat. Pergelaran tari *bědhaya* selalu menjadi peristiwa besar. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai penting dan besar pula dalam tari *bědhaya*.

Kearifan Lokal dalam Teks *Kandha* Tari *Bědhaya*

Kandha tari *bědhaya* merupakan sinopsis suatu pertunjukan tari *bědhaya* yang didendangkan sebelum para penari menarikan tari *bědhaya*. Dalam *kandha* tari *Bědhaya Sěmang* disebutkan bahwa tari *Bědhaya Sěmang* ini merupakan kesukaan sultan, wasiat, warisan kuna, pedoman semua tari klasik gaya Yogyakarta. Selain itu, digambarkan kecantikan para penari yang mengakibatkan siapa pun yang melihat terhanyut oleh rasa cinta. Berikut adalah teks dan terjemahan *kandha* tari *Bědhaya Sěmang* yang terdapat dalam naskah K.125-B/S 1A (*kandha* ini dijumpai pada halaman 3-4).

Teks:

10

Sebětbyar wahu ta, aněnggih ingkang kakarsakakěñ punika, lělangěñ Dalěm bėdhaya, wasiyat walurining kina, ingkang dados wěwinihipun saniskaranipun ing lělangěñ Dalěm bėdhaya srimpi sadaya. Tur samya dados tēpa palupining bėksa.

Lah ing riku sakathahing priyayi ingkang sami kakěrsakakěñ bėdhaya. Sarěng sami majěng ing ngarsa Dalěm, dhasar ayu sami ayu ingkang warna, karěngga ing busana. Sangsaya wimbuh cahyanira. Sing amulat, ciptaning kabyatan ing asmara. Sangking sruning arsa, ẹsthining manah kadya aningali madu. Samya kěntir ing asmara.

Terjemahan:

Segera (diceriterakanlah) hal itu tadi. Inilah yang dikehendaki (oleh sultan) yaitu kesukaan sultan (yang berupa) tari *bėdhaya*, yang menjadi wasiat warisan kuna, yang menjadi bibit untuk semua kesukaan sultan yang berupa tari *bėdhaya* dan *srimpi*, dan lagi menjadi pedoman dan contoh (semua) tari.

(Saat itu), di situ (di tempat pertunjukan tari diceriterakanlah) semua para priyayi yang diharapkan (hadir), setelah (para penari) *bėdhaya* maju ke hadapan sultan. Sudah dasarnya semua indah dalam hal kecantikan, dihias dengan busana, semakin bertambah cahaya mereka. Siapa pun yang memandang, hatinya akan terberati dengan rasa cinta, oleh karena terlalu besarnya kehendak hati. Bagaikan melihat madu, semua terhanyut di dalam hati.

Dalam *kandha* tari *Bėdhaya Kuwung-kuwung* disebutkan bahwa tari *Bėdhaya Kuwung-kuwung* ini ciptaan Sultan Hamengku Buwana VII, yang dipergelarkan saat beliau menerima bintang besar komandor dari pemerintah Belanda. Selanjutnya, digambarkan kecantikan para penari yang jika dilihat dari kejauhan pantas menjadi sinar kerajaan. Berikut adalah teks dan terjemahan *kandha* tari *Bėdhaya Kuwung-kuwung* yang terdapat dalam naskah K.131-B/S 9 halaman 137 – 141.

Teks:

3

DAUN LONTAR, Tahun ke 3, Nomor 3, September 2016

10

Sèbětbyar wahu ta, aněnggih ingkang kawiyosakěñ punika, 6 langěñ Dalěm Bědhaya Kuwung-kuwung énggal sapunika yasan Dalěm Inkgang Sinuwun Kanjěng Sultan Haměngku Buwana Sėnopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah 15 kang Juměněng Kaping VII, komandhoring ordě Néděrland kang sudibya angrěnggani karaton Dalěm ing Ngayogyakarta Hadiningrat.

Wondéné karsa Dalěm hamarsuděng karsa anglaras nalika miyos Dalěm kėprabon miyos sinėwaka wontěñ Siti Hinggil binatu rětna kasongan ing witana adi rinukma. Lěnggah ing dhampar kěncana badhé anampěni agěm-agěman Dalěm bintang agěng kuměndhur saking Kangjěng Guběrměn minangka pratandha sah saking Kangjěng Guběrměn.

Wondéné sasaniskaranira sampun kocap wontěñ sėrat pasindhėn sėdaya. Wau ta, para bėndara bėdhaya sarěng sampun sami marak munggěng ngarsa dalěm, dhasar sami ayu riněngga ing busana yėn sinawang saking mandrawa ana tėka pantěs dadya kėkuwungė nagari Dalěm ing Ngayogyakarta.

Terjemahan:

Segera (diceriterakanlah) hal itu tadi. Inilah yang dipergelarkan (oleh sultan) yaitu kesukaan sultan (yang berupa) tari *Bědhaya Kuwur 6-kuwung* yang merupakan (tarian) baru pada saat ini, ciptaan beliau *Inkgang Sinuwun Kanjěng Sultan Haměngku Buwana Sėnopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Juměněng Kaping VII*. (Beliau) adalah komandor masa pemerintahan Belanda yang luhur, (yang) berkediaman di kerajaannya di Keraton Yogyakarta.

Adapun keinginannya untuk menciptakannya adalah untuk dipergelarkan saat beliau keluar dari kerajaan duduk di singgasana dihadapkan para *abdi dalěm* (dalam Keraton Yogyakarta, semua karyawan disebut *abdi dalěm*) di Siti Hinggil yang dihiasi batu-batu mulia yang sangat indah termasuk singgasananya. Duduk di singgasana untuk menerima tanda bintang besar komandor dari gubernur sebagai tanda sah dari gubernur.

Adapun semuanya sudah diuraikan dalam tulisan yang berisi *sindhėnan*. Saat itu, para penari *bědhaya* setelah semua berada di hadapan raja, pada dasarnya memang cantik (semakin) cantik dihiasi

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

dengan busana (tari) sehingga jika dipandang dari kejauhan sangatlah pantas jika menjadi sinar Keraton Yogyakarta.

Dalam *kandha* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* disebutkan bahwa tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* ini ciptaan Sultan Hamengku Buwana IX untuk mengiringi pertemuan dan perarakan pengantin. Selanjutnya, disebutkan penarinya masih gadis muda dan cantik. Berikut adalah teks dan terjemahan *kandha* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* yang terdapat dalam teks ketikan manual *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* halaman 0.

Teks:

5 *Sebětbyar wahu ta, aněnggih ingkang kawiyosakěn punika, lělangěn Dalěm Bědhaya iyasan Dalěm Ngarsa Dalěm Sampéyan Dalěm Inkgang Sinuwun Kanjěng Sultan Haměngku Buwana Sėnopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Juměněng Kaping Sanga. Inkgang sudibya angrěnggani Karaton Dalěm ing Ngayogyakarta Hadiningrat.*

Karsa Dalěm iyasa lělangěn Bědhaya Wiwaha Sangaskara
5 *nangrěngga bayangkaraning pěngantyan. Wondéné sasaniskaranira sampun kocap wontěn kagungan Dalěm sėrat pasindhèn sėdaya.*

Wau ta, ingkang samya riněngga bėksa, sarěng sampun marěk ing ngabyantara, dhasar samya kěnya taruna, riněngga saliring sumbaga. Yèn sinawang saking mandrawa solah wirganing bėksa anawung raras rasaning driya.

Terjemahan:

Segara (diceriterakanlah) hal itu tadi. Inilah yang dipergelarkan (oleh s⁶an) yaitu kesukaan sultan (yang berupa) tari *Bědhaya*, ciptaan beliau *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping IX*, yang luhur, (yang) berkediaman di kerajaannya di Keraton Yogyakarta.

Adapun keinginannya untuk menciptakan adalah untuk mengiringi saat dipertemuan dan perarakan pengantin. Adapun semuanya sudah diuraikan dalam tulisan yang berisi *sindhénan*.

Saat itu, yang ditampilkan untuk menari, setelah semua berada di hadapan raja, pada dasarnya masih gadis muda, dihiasi dengan

segala sesuatu yang indah. Jika dilihat dari kejauhan segala gerak-gerik yang menari, menimbulkan kenikmatan rasa di dalam hati.

Dalam *kandha* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* disebutkan bahwa tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* ini ciptaan Sultan Hamengku Buwana X. Cerita tari *bědhaya* ini mengambil (petikan) saat Sang Sri Amurwabumi yang beragama Hindu menikah dengan Sang Prameswari Dyah Pradnyaparamita yang beragama Budha di kerajaan Singasari. Selanjutnya, disebutkan penarinya masih gadis muda dan cantik. Berikut adalah teks dan terjemahan *kandha* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* yang terdapat dalam teks ketikan manual *Lampah-lampah Irian Kagungan Ndalem Beksa Bědhaya Sang Amurwabumi* halaman 2-3.

Teks:

Sebětbyar wahu ta, aněnggih ingka¹⁰ kawiyosaken punika, lělangěn Dalěm beksa Bědhaya iyasan Dalem Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping Sedasa. Inkgang sudibya angrenggani Karaton Dalem ing Ngayogyakarta Hadiningrat.

Saking keparenging karsa Dalem, beksa bedhaya punika kaparingan tetenger asma Bědhaya Sang Amurwabumi. Wondene inkgang kinarya tepa palupining kandha, mundhut cariyos duk nalika Sang Sri Amurwabumi inkgang anut agami Hindhu dhaup lan Sang Prameswari Dyah Pradnyaparamita inkgang anut agami Budha, angrenggani ing nagari Singasari. Ing rikala punika, sampun timbul piwulang utawi ajaran, paugeran-paugeran gegebenganing budaya Jawi t¹⁰rap para narendra pangemban pangwasa. Sasaniskaranira karsa Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Kaping Sedasa rinakit rinengga ing salebeting Bědhaya Sang Amurwabumi.

Wau ta, para dyah inkgang maharsa beksa, dhasar sami kenya taruna, pinunjul sulistya ing warna, mumpuni kasusilaning wanita, wimbuh karengga ing busana abra, inkgang ganda kusuma angambar.

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

Terjemahan:

Segera (diceriterakanlah) hal itu tadi. Inilah yang dipergelarkan (oleh s⁶an) yaitu kesukaan sultan (yang berupa) tari *Bědhaya*, ciptaan beliau *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping X*, yang luhur, (yang) berkediaman di kerajaannya di Keraton Yogyakarta.

Atas kehendak beliau, tari bedhaya ini diberi nama *Bědhaya Sang Amurwabumi*. Adapun yang menjadi sumber ceritera dalam kandha, mengambil ceritera saat Sang Sri Amurwabumi yang menganut agama Hindhu menikah dengan Sang Prameswari Dyah Pradnyaparamita yang menganut agama Budha, berkediaman di Singasari. Pada saat itu sudah muncul ajaran, pedoman-pedoman dalam hal budaya Jawa bagi para raja pengemban kekuasaan. Semua kehendak beliau *Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Kaping Sedasa* dirangkai di dalam *Bědhaya Sang Amurwabumi*.

Saat itu, para putri yang akan menari, pada dasarnya masih gadis muda, sangat cantik wajahnya, menguasai segala gerak-gerik sebagai wanita, bertambah lagi (kecantikannya) dihiasi dengan pakaian yang bersinar (indah), keharumannya bagaikan (wangi) bunga (yang) semerbak.

Teks-teks kandha di atas menunjukkan adanya beberapa kesamaan. Dalam teks kandha tari *Bědhaya Semang* tersirat siapa penciptanya. Disebut sebagai wasiyat dan warisan kuna menyiratkan bahwa tari *Bědhaya Semang* merupakan karya Sultan Hamengku Buwana I. Sementara itu, teks kandha yang lain menyebutkan secara jelas sultan yang berkuasa. Teks kandha itu dapat dipastikan bukan sultan yang membuat, namun *abdi dalem* yang memang diberi tugas untuk merealisasikan kehendak sultan dalam keinginannya menciptakan tari bedhaya. Namun demikian, *abdi dalem* tetap menyebutkan nama sultan dan bukan namanya sendiri. *Abdi dalem* yang telah

menerjemahkan kehendak raja dalam bentuk tari bedhaya tidak pernah dikenal. Di samping itu, dengan sikapnya yang berusaha menerjemahkan kehendak sultan tanpa menempatkan dirinya sendiri, ini menunjukkan bahwa sultan menjadi penguasa yang sangat dihormati, diagungkan. Dari sini tampak adanya nilai-nilai yang dipegang kuat oleh para *abdi dalem* yaitu nilai kepatuhan, kerendahan hati, dan hormat terhadap penguasa.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya dalam kerajaan Jawa, raja digambarkan sebagai orang yang *agung binathara* 'orang yang memiliki kebesaran bagaikan dewa', *bau dhendha nyakrawati* 'rang yang bertanggung jawab atas tegaknya hukum serta berkuasa atas dunia' (Moedjanto, 1990: 102-108). Gelar sultan pun sudah menunjukkan hal itu. Hamengku Buwana memiliki arti berkuasa atas dunia, Kalifatullah mengandung arti sebagai utusan Allah. Dengan demikian, nilai kepatuhan, kerendahan hati, dan hormat sungguh dijiwai oleh *abdi dalem*. Di samping itu, dalam rasionalitas orang Jawa diyakini bahwa semakin menghormati seseorang semakin tinggi kedudukannya (Suseno dan Reksosusilo, 1983: 45-46). Di sini tampaklah bahwa orang Jawa memilih menjaga relasi dengan siapa pun untuk keselarasan dalam kehidupan.

Persamaan lain dalam keempat teks tersebut adalah penggambaran kecantikan penari. Ini menunjukkan bahwa adanya penghargaan terhadap ciptaan Tuhan. Sekaligus penghargaan terhadap wanita. Wanita selalu ditempatkan pada posisi yang positif, senantiasa diidentikan dengan keindahan. Hal ini dapat dilihat pula pada masa kini bahwa dalam acara-acara pernikahan, siapapun yang menikah seperti apapun fisik pengantin pasti akan digambarkan atau *dicandra* bagaikan dewa-dewi.

Kearifan Lokal dalam Teks *Sindhèn*an Tari *Bèdhaya*

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

Dalam teks *sindhènan* tari *Bědhaya Sěmang*, diceriterakan tentang manusia dan alam. Dalam kehidupannya, manusia diharapkan senantiasa memilih jalan yang baik supaya jika mati tidak mengalami kesengsaraan. Selanjutnya, digambarkan pula kondisi alam jika terjadi bencana. Berikut adalah kalimat-kalimat inti dalam teks *sindhènan* tari *Bědhaya Sěmang*, yang dicuplik dari naskah K.125-B/S 1B halaman 1 – 14, beserta terjemahannya.

- 1) *Ĕnggė sěsėkarė, ěndho sěsėkarė, rěnyuh cinitrěngnya kadi.*
Dipakailah tembang-tembangnya tujuannya tembang-tembangnya, menyenangkan seperti yang dituliskan.
- 2) *Babo* (seruan seperti aduh, wahai, oh) *babo ing yasa* (Pada zaman dulu, *yasa* adalah bangunan seperti rumah yang biasanya digunakan untuk bercengkrama atau untuk mencari inspirasi. Pada masa sekarang *yasa* sama dengan rumah.). *Babo babo layonira, layonira babo, ěnggė ěmbok babo. Layonira sun waca isi pralambang.*
Oh dalam rumah. Oh bungamu yang sudah layu, bungamu yang sudah layu oh, dipakailah wahai gadis. Bungamu yang sudah layu saya baca berisi ceritera perumpamaan.
- 3) *Arjatana babo babo, těkėng wědharing puspita. Ĕmbok ěmbok si ěmbok lumiringa babo babo, lumiringa mirah duluněn kawula, babo ho babo babo si ěmbok, lumiringa duluněn kėkasihira.*
Tidak ada keselamatan babo babo, hingga mekarnya bunga. Oh gadis, lihatlah sepintas, lihatlah sepintas sayang, lihatlah hamba, oh gadis, lihatlah sepintas lihatlah kekasihmu.
- 4) *Měndhung měndhung měndhung, kėkudhungė limarpathi, babo limarpathi, bok si ěmbok.*
Mendung, mendung, mendung, kerudungnya limarpati (kain dengan motif daun yang diblok), oh limarpati, oh gadis.
- 5) *Lung wulung widho měngalor ing wanasraya.*
Burung wulung (burung yang bulunya hitam), burung wido (burung sebangsa wulung) terbang ke arah utara ke hutan.
- 6) *Ĕmbok ěmbok ěmbok iya, alapana, alapanan kėkudhung sangkaning paran, pilih marga yén mati aja tansara wong akuning.*

Oh gadis, ambilah, ambilah, berkerudunglah dengan yang hendak dituju, pilihlah jalan, jika mati jangan sampai sengsara, (oh) gadis cantik.

- 7) *Ēnggĕ prang alésus us prang alesus tĕngĕran kuda praléna, prang alésus us, prang alésus tĕngĕran kuda praléna. Balika lara katĕmua palayaran wong akuning.*

Adalah perang yang hebat, perang yang hebat yang ditandai dengan kuda-kuda mati, perang yang hebat yang ditandai dengan kuda-kuda mati. Kembalilah gadis, berjumpalah dalam suatu pelayaran, oh gadis cantik.

- 8) *Durgama bawaning Kali Kungkang, kungkang muni jurang gĕtĕr mandra liris kalamukan. Kungkang muni jurang gĕtĕr mandra liris kalamukan.*

Berbahaya keadaan Sungai Kungkang, katak besar bersuara, jurang bergetar kencang, gerimis agak lebat. Katak besar bersuara, jurang bergetar kencang, gerimis agak lebat.

- 9) *Rum ing arka kinasut ing jaladara, tĕkap ing kuwon, ramyang ing mangsa katiga.*

Keindahan matahari tertutup awan, hingga di pesanggrahan, keindahan pada musim panas.

- 10) *Ēnggĕ ĕnggĕ ramyang ing mangsa katiga, siti harug jawuh tiba, tiba ping tiga.*

Oh keindahan pada musim panas, tanah longsor hujan jatuh, jatuh tiga kali.

- 11) *Kuwung kuwung ingkang jaladara mĕndhung kumĕnyar tan praba, tan praba.*

Menggelantunglah awan, mendung berkelap tanpa sinar, tanpa sinar.

- 12) *Ēnggĕ ĕnggĕ, kadi rum liris sĕkar sangsaya lumrap, wiyat lan thathit.*

Oh, bagaikan harumnya hujan bunga semakin tampak berkerlap, langit dan petir.

- 13) *Ambara warsa bayu bajra kumrusuk ruk sĕng salata, ruk rĕbah kapala warsa.*

Langit hujan angkasa petir bergemuruh rontok segala dedaunan, rontok berguguran dihantam hujan.

- 14) *Ēnggĕ ĕnggĕ ya rĕbah kapala warsa yang ngalimut sindhung riwut pracalita.*

Oh, berguguran dihantam hujan, sang kabut, angin besar, petir.

- 15) *Mulat mangétan, abra minguk minguk dyaning mawas, jaladriya watwat tinon.*
Memandang ke timur, sinar mengintip jika dicermati, matahari seperti hendak keluar ketika dilihat.
- 16) *Ēnggé ėnggé jaladriya watwat tinon, surak angruk grah agor-agurnita.*
Oh, matahari seperti hendak keluar ketika dilihat, bersamaan suara gemuruh.
- 17) *Umpak ing gėlap, awor bumi loro prak aprikan, gara-gara warsa.*
Penahanan petir bercampur bumi keduanya berbenturan, karena hujan.
- 18) *Ēnggé ėnggé, gara-gara warsa bėstang bėstung nistha pralaya tėka.*
Oh karena hujan, mengakibatkan keburukan (dan) kematian.
- 19) *Dutaning pralaya, tinon takut ing arka tėja, ing kėndran mega bang awor. Ēnggé ėnggé ing kėndran mėga bang awor warna bangun wraksa ya lėbu dahana.*
Pertanda kematian, tampak takut akan sinar matahari, di angkasa (tampak) awan putih merah bercampur. Oh di angkasa (tampak) awan putih merah bercampur, wujud pepohonan menjadi debu (karena) api.

Dalam teks *sindhėnan* tari *Bėdhaya Kuwung-kuwung* diuraikan prosesi pemberian bintang komandor dari pemerintahan Belanda kepada Sultan Hamengku Buwana VII. Pada bagian akhir diceritakan semua yang hadir dalam prosesi pemberian bintang komandor kembali ke umah masing-masing. Berikut adalah teks kalimat-kalimat inti dalam *sindhėnan* tari *Bėdhaya Kuwung-kuwung*, yang dikutip dari naskah K.132-B/S 11 halaman 51 – 56, beserta terjemahannya.

- 1) *Punika sindhėnanipun kagungan dalėm Bėdhaya Kuwung-kuwung.*
Inilah *sindhėnan* tari *Bėdhaya Kuwung-kuwung*.
- 2) *Karsa Dalėm Radėn Jėng Sinuwun Sultan Hamėngku Buwana Kaping Sapta Sėnapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidina. Babo Nata Gama, radėn, Klipatullah kang darbėni tah tėlatah nusa Jawa, kang ngėdhaton ing nagari Yogyakarta Hadiningrat.*

- (Ini) kehendak *Sultan Hamengkubuwana* yang ketujuh *Sénapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidina Panata Gama Kalipatullah* yang berkuasa di tanah Jawa, yang berkerajaan di Yogyakarta.
- 3) *Tuhu trahing radèn naya ganda rémbésing madu, musthika kasub ing rat, mahasadu santabudya, sudigdya mbèg martatama.*
Sungguh keturunan orang luhur, permata yang sangat mulia, luhur, halus budinya.
 - 4) *Jējēg ajēg radèn pamēngkuning praja arja, kontap kotamaning nata, nguncarèng rat pramudita, sih ing dasih, marma sagung.*
Senantiasa memerintah dengan mengupayakan kesejahteraan. Sungguh merupakan keutamaan seorang raja. Sangat berbelas kasih kepada para hamba.
 - 5) *...wus jumēnēng jéndral mayor sangking déning sih ira Sri Maharaja, babo babo ing Nédèrlan. Pan antara gantya warsa kawimbuhan antuk tandha piněrcaya... kuměnduring ordě Nédèrlan sěnleyo.*
...ketika menjadi jendral mayor oleh karena kasih dari Raja Belandha. Tidak berapa lama berganti tahun, akan diberi tandha kepercayaan...sebagai komandor Belanda.
 - 6) *Amarēngi Soma Manis kaping sapta, babo babo ing Rabingulakir candra, kang warsa siněngkalan Ngèsthi Luhur Murtining Rat, babo babo wanci énjang.*
(Waktu itu) hari Senin Legi, tanggal 7 Rabingulakir tahun 1891, pagi hari.
 - 7) *Sri Naréndra wus busana akěprabon, ngagēm kampuh parang rusak, calana cindhé puspita, arasukan bludru krěsna, wěwangkingan pusakéndra.*
Sang raja menggunakan busana kerajaan, menggunakan *kampuh parang rusak*, celana *cindhé puspita*, baju beludru hitam, menggunakan keris pusaka.
 - 8) *...lěnggah bangsal, tan antara lěbětira babo twan asistèn, Gusti Pangran Mangkubumi, juru basa.*
...duduk di bangsal, tidak lama kemudian sang asisten masuk, yaitu Gusti Pangeran Mangkubumi, dan juru bahasa.
 - 9) *...Sri naréndra dhawuh mēthuk ingkang bintang.*
...Raja memerintahkan untuk menjemput tanda bintang.
 - 10) *...juru basa ngampil bintang nèng karéta.*
...juru bahasa membawa tanda bintang dalam kereta.
 - 11) *...pangéran kurmat mēthuk rawuhira sri naréndra. ...wus lěnggah nèng Siti Běntar, kanjěng tuwan. ...rawuh nulya tata lěnggah.*

...pangeran memberi hormat menjemput sang raja...sudahlah duduk di Siti Bentar, sang tuan... (raja) datang lalu duduk.

- 12) *Mring asistèn gya Jěng Tuwan angagěmkě, babo Bintang Kuměndur.*

Kepada asisten, sang tuan mengenakan bintang komandor

- 13) *Gya drěl ping tri, maryěm munya akundhisi.*

Segera diiringi tembakan tiga kali, meriam juga berbunyi, lalu bersulang.

- 14) *Sri Narěndra babo, tandya kondur angědhaton.*

Raja lalu pulang ke dalam keraton.

- 15) *Kangjěng Tuwan sung uninga mring Jěng Ratu.*

Sang tuan melapor pada ratu (Belanda).

- 16) *Tan antara gya bubaran...*

Tidal berapa lama lalu bubar...

Dalam teks *sindhènan* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* dijelaskan alasan raja menciptakan tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*. Selanjutnya, diuraikan gerak-gerik penari yang sangat indah dan menimbulkan rasa cinta pada yang menyaksikan. Berikut adalah kalimat-kalimat inti dalam teks kalimat-kalimat inti *sindhènan* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara*, dikutip dari teks ketikan manual *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* halaman 1 – 10, beserta terjemahannya.

- 1) *Lingěn risang langěning rasa kawuryan.*

Diceriterakanlah keindahan yang tampak dalam rasa.

- 2) *Harsa běksa saba-saba lumaksana ring ngarsěndra.*

(Yang) akan menari datang mendekat raja.

- 3) *...samyā munggěng mungguh wěgig manggung sila... Mělēng měsu sěmu minta mangastawa děnnya měmangun mataya. Solah raga darapon sinudarsana. ... rětna tama amrasida mardī mardawěng susila.*

...semua sangat pandai dalam hal duduk bersila...pandangannya tampak mengarah mengeluarkan kekuatan batin, sambil menyembah memohon restu untuk menari. Tingkah lakunya diharapkan menjadi contoh...sungguh permata yang utama, mengupayakan untuk menyenangkan (dengan) budi yang baik.

- 4) *Karsa Dalēm Maha Kangjěng Sang Prabu mangripta běksa asayogya sakotama. Pan sinukmèng èsthinira Amiwaha Sangaskara, amung sad ingkang miraga, tinon anawung asmara.*
(Itulah) kehendak raja dalam menciptakan tari yang pantas dan utama.
- 5) *Dhaup ira amiwaha sangaskara, pinandara busana kang sarwa éndah.*
Dalam pernikahan menikahkan (sebagai) berkah, dihiasi dengan pakaian yang serba indah.
- 6) *... yěku kadi caritanya ringgit purwa pra hapsari nuju sami lènggotbawa. Suka-suka samya anèng madyapada, angiděri tětirahirèng ing ngalaga.*
...yang (diceriterakan) itu seperti ceritera wayang purwa saat para bidadari sedang menari. Semua bersenang-senang di khayangan, mengitari kunjungannya di medan perang.
- 7) *...pra lělangěn hadi winulad, patitis rěnggèng wiraga. Babo, apratistha samya baut, solah bawa asatuhu sramèngkara.*
...mereka yang sedang melakukan keindahan jika dilihat sangat indah, tingkah lakunya menyenangkan.
- 8) *...satriya di sumitra putra mati anglěs yèn wurunga.*
...para satriya yang utama dengan teman-temannya serta para putra (raja) merasa seperti mati (jika) tidak terjadi (kebersamaannya).
- 9) *Pangungrumé lir brēmara anguswa sari kadi ngarih-arīh kang madya hartati.* Kata-kata cintanya bagaikan kumbang mencium bunga, seolah-olah mencari-cari tengahnya yang manis.
- 10) *Kumudu angrayut kang sih, akarya gěmpunging driya, wus mangkono ing pangarih.*
Berkehendak kuat memadu kasih, membuat hancurnya hati, seperti itulah harapannya.
- 11) *Purna sang mataya tama. ...mangenjali ring ngarsendra. Yun lumengser sing sasana.*
Selesailah para penari yang utama. ...menyembah di hadapan raja.
Hendak turun dari tempat (menari).

Dalam teks *sindhènan* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* dijelaskan bahwa atas kehendak raja ceritera dalam *sindhènan* yang digunakan untuk mengiringi tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* diambil dari ceritera pernikahan Sang Maha Prabu Sri Amurwabumi yang beragama Hindu dengan Sang

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

Pradnyaparamita yang beragama Budha. Selanjutnya, diuraikan tentang ajaran *hastha karma*, posisi *mudra* dalam *yoga* khususnya *Bumi Sparsa*. Hal ini untuk menunjukkan persatuan Hindu dan Budha. Berikut adalah teks kalimat-kalimat inti *sindhènan* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi*, yang dikutip dari teks ketikan manual *Lampah-lampah Iringan Kagungan Ndalem Beksa Bědhaya Sang Amurwabumi* halaman 1 – 19, beserta terjemahannya.

- 1) *Ing karsa narindra Ngayogyakarta di kang kaping sadasa mangrěngga carita něnggih dhaupnya Sang Pradnyaparamita lan Sang Maha Prabu Sri Amurwabumi kang wus sung piwulang něnggih lambang-lambang kabudayan Jawa pan praptěng samangkin lěstari tinulat. Marma karsa nata tinrap jroning běksa bědhaya di luhung Sang Amurwabumi.*

Yang dikehendaki raja Yogyakarta yang kesepuluh adalah merangkai ceritera yaitu pernikahan Sang Pradnyaparamita dan Sang Maha Prabu Sri Amurwabumi yang sudah memberikan ajaran tentang lambang-lambang dalam kebudayaan Jawa supaya sekarang senantiasa dicontoh. Oleh karena itu, diterapkan dalam bentuk tari *bědhaya* yang 8 hur (yaitu) *Sang Amurwabumi*.

- 2) *Purwanya kang riněngga Nagri Singasari pinanggya pěngět lambang Joko Dhělěg mujudkěn Sri Krětaněgara pan dadya Sang Hyang Siwa lan Sang Budha maděg birawa noraga.*

Pada awalnya yang dirangkai adalah Kerajaan Singasari sebagai peringatan akan Joko Dheleg yang merupakan wujud Sri Kertanegara 8 irena menjadi Siwa dan Buda yang gagah perkasa dan rendah hati.

- 3) *Těgěsnya prakosa ing lahir alus lěmbat ing batin děn lěnggahnya něnggih Bumi Sparsa Mudra, lirira sětya ing janji kyat santosa apri tuwin bėrbudi bawa lěksana.*

Artinya, gagah perkasa lahirnya namun halus lembut hatinya, duduknya adalah *Bumi Sparsa Mudra*, artinya setia dalam janji kuat 8 in sentausa serta suka memberi.

- 4) *Ing saat iku Sang Dyah Pradnyaparamita wus aparing ajaran hastha karma pratama di wěla. Gancarnya juga pamriksa ping dwi pikir tri wicara kapyang kang bėněr satuhu ping catur tindak tanduk panca ing ngagěsang karasa sad ichtiyar sapta éling kang ping hastha ningnya junjung luhur punjuling Sang Adi ...*

Ketika itu *Sang Dyah Pradnyaparamita* sudah diberikan ajaran tentang *hastha karma* yang utama. Penjelasannya adalah mata, kedua pikiran,

ketiga bicara tentang kebenaran, keempat tingkah laku, kelima merasakan kehidupan, keenam mencari sarana, ketujuh ingat, kedelapan keheningan dalam menjunjung Yang Maha Agung.

- 5) ... *pan satuhu mengku pralambang piwulang tumuju mring kautaman.*
...sungguh memuat simbol ajaran menuju ke **11**amaan (hidup).
- 6) *Gantya kocap Sang Dyah Pradnyaparamita ingkang nut agama Budha garwa Sri Amurwabumi ingkang nut agama Hindu...*
Berganti disebutkan Sang Dyah Pradnyaparamita yang menganut agama Budha, (dia) istri Sri Amurwabumi yang menganut agama **11**indu...
- 7) *Risang kalih tuhu samya agung asih jumbuh ing lahir lan batin. Hindhu lan Budha manunggil antuk nugrahaning Widhi, pantès linuri tinulad.*
Keduanya sungguh besar kasihnya, selaras secara lahir dan batin. Hindu dan Budha menyatu hingga memperoleh anugerah Widhi, pantas untuk dilestarikan dan dicontoh.
- 8) *Purna pamudyaning bėksa bėdhaya hadi haluhung.*
Selesailah pertunjukan tari *bėdhaya* yang indah dan luhur.

Salah satu prinsip yang amat penting dalam kehidupan bersama orang Jawa adalah kerukunan. Tujuan dari kerukunan itu adalah mempertahankan keadaan masyarakat yang harmonis (Suseno dan Reksosusilo, 1983: 86-92). Berbagai bentuk interaksi sosial senantiasa diupayakan dan diarahkan untuk mencapai harmonisasi. Hal ini tampak pula dalam ceritera yang dikemas dalam bentuk *sindhėnan* dalam keempat tari *bėdhaya* yang menjadi objek material tulisan ini.

Berdasarkan *sindhėnan* dalam keempat tari *bėdhaya* di atas, tampak adanya perbedaan ceritera dalam *sindhėnan* setiap tari *bėdhaya*. Namun demikian, pada dasarnya inti dalam ceritera itu sama. Dalam *sindhėnan* tari *Bėdhaya Sėmang* disebutkan bagaimana sebaiknya sikap manusia serta uraian keadaan dunia yang dilanda bencana. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat dikatakan bahwa manusia diharapkan senantiasa mengupayakan harmonisasi

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

dalam kehidupan di dunia. *Sindhènan* tari *Bědhaya Kuwung-kuwung* menguraikan prosesi pemberian bintang komandor pada sultan. Namun demikian, dalam uraian itu, tersurat juga tentang karakter sultan. Sultan disebutkan sebagai raja yang memiliki keutamaan, keluhuran di seluruh dunia, mengasihi para hamba. Karena sikapnya ini, semua anggota keluarga, sanak saudara, serta abdi dalem mengasihi, menghormati, tunduk dalam mengabdikan sultan. Hal ini juga menggambarkan adanya harmonisasi antara penguasa dan yang dikuasai. Dalam *sindhènan* tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* disebutkan bahwa tari ini diciptakan oleh raja dengan jumlah penari 6 orang. Tari *Bědhaya Wiwaha Sangaskara* diciptakan untuk dipergelarkan dalam upacara pernikahan. Oleh karena itu, dalam *sindhènan* diuraikan pula romantisme pertemuan antara pria dan wanita yang telah menikah. Diumpamakan pria bagaikan kumbang yang mencium sari bunga lalu seolah-olah mencari-cari pusat manisnya. Selanjutnya, diuraikan rayuan yang dilakukan si pria. Rayuannya digambarkan dengan indah sehingga menenangkan hati si wanita dan menimbulkan hasrat untuk memadu kasih. Penggambaran ini juga menunjukkan adanya harmonisasi. Artinya, antara pria dan wanita ada kehendak yang sama untuk bersatu. Tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* yang diciptakan Sultan Hamengku Buwana X menceritakan pernikahan Sang Amurwabumi dan Sang Pradnyaparamita yang berbeda keyakinan. Namun demikian, intinya bukan pada pernikahannya. Dalam *sindhènan* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi* pernikahan itu sebagai sarana untuk menunjukkan hal yang lebih mendalam lagi yaitu penyatuan ajaran agama Hindu dan Budha. *Hastha karma* dan *Bumi Sparsa Mudra* dijadikan inti ajaran yang disampaikan melalui *sindhènan* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi*. Dengan demikian, harmonisasi pula yang menjadi inti *sindhènan* tari *Bědhaya Sang Amurwabumi*.

Penutup

Tari *bĕdhaya* merupakan tari yang memiliki peranan penting dalam kehidupan Keraton Yogyakarta. Namun demikian, kajian terhadap tari *bĕdhaya* cenderung fokus terhadap aspek-aspek *performance*-nya terutama koreografi. Aspek sastra dalam tari *bĕdhaya* yang termuat dalam *kandha* dan *sindhĕnan* tidak disentuh.

Kandha dan *sindhĕnan* dalam tari *bĕdhaya* merupakan aspek untuk memahami makna pertunjukan tari *bĕdhaya*. Berdasarkan kajian di atas, tampak bahwa *kandha* dan *sindhĕnan* dalam tari *bĕdhaya* dibuat tidak sekedar untuk mengiringi pertunjukan tari *bĕdhaya*. ada muatan kearifan lokal yang dapat dipahami dari *kandha* dan *sindhĕnan* dalam tari *bĕdhaya*.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Brakel-Papenhuyzen, Clara. 1992a. *The Bedaya Court Dances of Central Java*, Leiden: E.J. Brill.
- Darsono, 2009. "Pengetahuan Dasar *Swarawati*", bahan kursus dasar *swarawati* se Jawa Tengah, ISI Surakarta.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat. 1981. *Kawruh Jaged-Mataram*, Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.
- Dewi, Nora Konstantina. 1994. "Tari *Bedhaya Ketawang*: Reaktualisasi Hubungan Mitis Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencanasari dan Perkembangannya". *Tesis* pada Program Studi Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Hadiwidjojo, KPH. 1981. *Bědhaya Ketawang: Tarian Sakral di Candi-candi*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hughes-Freeland, Felicia. 2009. *Komunitas yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*, Terjemahan Nin Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martopangrawit, R.L., 1988. *Dibuang Sayang: Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-gending Gaya Surakarta*. Surakarta: Penerbit Seti-Aji dan Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Moedjanto, G. 1990. *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujasworo, Bambang. 1993. "Tari *Bedhaya* Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Putri Gaya Yogyakarta", *SENI. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, III/02 April 1993, BP. ISI Yogyakarta, halaman 1-13.
- Purwadmadi. 2014. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi # 3, Dokumentasi Rekonstruksi Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Bědhaya Kuwung-kuwung, Beksan Guntur Segara, Bědhaya Angronsekar, Beksan Bugis*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, Dinas Kebudayaan daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rahyono, F.X., 2009, *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Ricklefs, M.C. 1998. *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726 – 1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II*, Asian Studies Association of Australia in Association with Allen & Unwin and University of Hawai'i Press Honolulu.
- Sabdacarakatama, Ki. 2009. *Sejarah Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Soedarsono. 1974. *Dance in Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sedjati, Djandjang Purwo. 2004. "Busana Tari *Bedhaya Ketawang*: Ragam Hias dan Makna Simboliknya", *Tesis* pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suharji. 2004. *Bedhaya Suryasumirat*, Semarang: Intra Pustaka Utama.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bědhaya Sěmang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Surjodiningrat, R.M. Wasisto. 1970. *Gamelan Tari dan Wayang di Jogjakarta*, Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Suryobrongto, GBPH. 1981. "Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta" dalam Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 30 – 33.
- Suseno, Franz Magnis dan Reksosusilo, S. 1983. *Etika Jawa* dalam Tantangan, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

B. Internet

- Carey, Peter. 1997. "Civilization on Loan: The Making of an Upstart Polity: Mataram and Its Successors, 1600-1830", in *Modern Asian Studies*, Vol. 31, No. 3, Special Issue: "The Eurasian Context of the Early Modern History of Mainland South East Asia, 1400-1800" (Jul., 1997), pp. 711-734, Cambridge University Press, <http://www.jstor.org/stable/312797>, accessed: 23/02/2015 22:29.
- Resink, G. J. 1997. "Kanjeng Ratu Kidul: The Second Divine Spouse of the Sultans of Ngayogyakarta", *Asian Folklore Studies*, Vol. 56, No. 2 (1997), pp. 313-316, Nanzan University, <http://www.jstor.org/stable/1178729>, accessed: 07/02/2015 17:53.
- "Tari Bedhoyo Ketawang" <http://www.karavonsurakarta.com/tari%20bedhoyo.html> diunduh pada tanggal 17 Desember 2014.

C. Naskah dan Teks Ketikan Manual

- Kagungan Dalem Sĕrat Nut Gĕndhing Sĕmang Bĕdhaya* dengan kode naskah K.125-B/S 1A koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kagungan Dalem Sĕrat Pasindhèn sarta Bĕksa Bĕdhaya Sĕmang* dengan kode naskah K.126-B/S 1B koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kagungan Dalem Sĕrat Kandha* dengan kode naskah K.131-B/S 9 koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kagungan Dalĕm Sĕrat Pasindhèn* dengan kode naskah K.132-B/S 11 koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

Lampah-lampah Irian Kagungan Ndalēm Běksa Bědhaya Sang Amurwabumi naskah koleksi KHP Kridha Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Bědhaya Wiwaha Sangaskara teks ketikan manual koleksi KHP KridhaMardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

TEKS KANDHA DAN TEKS SINDHÈNAN TARI BĚDHAYA DALAM NASKAH-NASKAH SKRIPTORIUM KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI SARANA MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

yulsiaprahaniss.blogspot.com

Internet Source

3%

2

patrawidya.kemdikbud.go.id

Internet Source

1%

3

eprints.unm.ac.id

Internet Source

1%

4

uswim.e-journal.id

Internet Source

1%

5

www.kratonjogja.id

Internet Source

1%

6

jurnaltoddoppuli.wordpress.com

Internet Source

1%

7

id.scribd.com

Internet Source

1%

8

sasmintamardawa.wordpress.com

Internet Source

1%

9

eprints.uny.ac.id

Internet Source

1%

10	journal.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
11	core.ac.uk Internet Source	<1 %
12	gateofjava.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	opac.isi.ac.id Internet Source	<1 %
14	search.jogjalib.com Internet Source	<1 %
15	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
16	meandyouculture.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
19	Julian Millie. "Splashed by the Saint", Brill, 2009 Publication	<1 %
20	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

Exclude bibliography On